



Merangsang Kreativitas Musisi Lokal Lewat Ajang Let's Picnic

Anjas Wirabuana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

E-mail: anjaschambank@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-05	<p>The research entitled Stimulating the Creativity of Local Musicians Through the Let's Picnic Event has a background in several cases regarding the low awareness of attractions in tourist destination management, whether in the form of artistic performances, recreation, or the presentation of a unique and preserved local cultural package, event management that is not managed properly has the potential to causing harm to the tourist destination itself. Through this interest, this research was carried out focusing on Stimulating the Creativity of Local Musicians through the Let's Picnic Event as the only event that creates a space for the presentation of works for bands from Palopo City, South Sulawesi. To find out the role of the let's picnic event in stimulating the creativity of Palopo City musicians, this study applies a qualitative research method which is broadly intended for research with unclear results. Based on this method, the research begins by determining the place, time, object, and research subject, collecting primary and secondary data through the process of observation, interviews, documentation, and document search. Analyzing the data by applying the transcription process, then reducing the data and ending with presenting the data. The Let's Picnic event stimulates the creativity of musicians from the city of Palopo. Briefly through the form of event planning contains actions related to the creativity of Palaopo City Musicians. The Let's Picnic event has significant potential in stimulating the creativity of local musicians. Through direct interaction with the community, local musicians can get valuable feedback to develop their works.</p>
Keywords: <i>Creativity;</i> <i>Musicians;</i> <i>Event;</i> <i>Let's Picnic.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-05	<p>Penelitian berjudul Merangsang Kreativitas Musisi Lokal Lewat Ajang Let's Picnic ini berlatar belakang beberapa kasus mengenai rendahnya kesadaran atraksi dalam manajemen destinasi wisata baik itu berupa pertunjukan kesenian, rekreasi, atau penyajian suatu paket kebudayaan lokal yang khas dan dilestarikan, manajemen event yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menyebabkan kerugian bagi destinasi wisata itu sendiri. Melalui ketertarikan tersebut, penelitian ini dilakukan berfokus dalam Merangsang Kreativitas Musisi Lokal Lewat Ajang Let's Picnic sebagai event satu-satunya yang menciptakan ruang presentase karya bagi band asal Kota Palopo Sulawesi Selatan. Untuk mengetahui peran event let's picnic dalam merangsang kreativitas musisi Kota Palopo, penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang secara garis besar ditujukan bagi penelitian dengan hasil yang belum jelas. Berdasarkan metode tersebut, penelitian dimulai dengan menentukan tempat, waktu, objek, dan subjek penelitian, mengumpulkan data primer dan sekunder melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi, serta pencarian dokumen. Menganalisis data dengan menerapkan proses transkripsi, lalu mereduksi data dan diakhiri dengan penyajian data. Event Let's Picnic merangsang kreativitas musisi kota Palopo. Secara singkat melalui bentuk perencanaan event berisi tindakan yang berkaitan dengan kreativitas Musisi Kota Palaopo. Ajang Let's Picnic memiliki potensi yang signifikan dalam merangsang kreativitas musisi lokal. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, musisi lokal dapat mendapatkan umpan balik yang berharga untuk mengembangkan karya-karya mereka.</p>
Kata kunci: <i>Kreativitas;</i> <i>Musisi;</i> <i>Event;</i> <i>Let's Picnic.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak dan perubahan besar dalam berbagai aspek, termasuk di industri musik. Memasuki era digitalisasi industri musik, musisi tidak hanya dimudahkan oleh kecanggihan teknologi, namun juga dihadapkan pada

tantangan yang kompleks. Di satu sisi, hal ini berpengaruh pada proses produksi hingga distribusi musik menjadi semakin mudah, sehingga memberi peluang lebih besar untuk musisi independen dalam berkarya. Akan tetapi, pada sisi lain penggiat musik juga harus

beradaptasi dan berjuang, khususnya dalam menghadapi perubahan di dunia industri kreatif.

Salah satu sub dalam industri kreatif adalah musik. Musik merupakan salah satu sub dalam industri kreatif yang telah berkembang di berbagai Negara salah satunya Indonesia. Perkembangan musik di Indonesia telah terjadi sejak okupasi Portugis pada abad delapan belas. Sejak saat itu musik di Indonesia terus berkembang hingga saat ini. Dalam perkembangannya, musik Indonesia terbagi dalam dua katagori yaitu musisi major dan musisi independent. Band dengan produksi major label merupakan band yang segala sesuatunya diatur oleh management. Band major label akan dibentuk oleh management untuk mengikuti selera pasar. Contoh band major label adalah Armada, Kerispatih, Virgoun, dan Wali. Band major label biasanya akan lebih cepat dikenal masyarakat atau pasar musik Indonesia. Sebaliknya band independent melakukan semuanya secara mandiri, mulai dari produksi, distribusi, hingga promosi. Selain melakukan proses produksi dan distribusi secara mandiri, produktivitas musisi independent juga dapat dilihat dari cara mereka menciptakan karya. Jika musisi major label menciptakan lagu berdasarkan selera pasar, sedangkan musisi independent menciptakan lagu berdasarkan keinginan mereka. Hal inilah yang menjadikan beberapa karya musisi independent tidak dapat diterima dipasar domestik.

Musisi lokal saat ini masih dihadapkan pada beberapa masalah yang menghambat kemajuan dan keberlangsungan karir mereka dalam segi kreativitas. yakni, a) Keterbatasan akses ke sumber daya musikal yakni seperti instrumen, studio rekaman, dan peralatan audio. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menghasilkan karya musik berkualitas dan memperluas jangkauan *audience* mereka. b) Persaingan yang tinggi yaitu persaingan dalam industri musik lokal kian meningkat seiring dengan semakin banyaknya musisi baru yang muncul. Hal ini membuat persaingan semakin ketat dan sulit bagi musisi lokal untuk mencari tempat di pasar musik lokal. c) Kurangnya dukungan dan pengakuan dikarenakan banyak musisi lokal memiliki kualitas yang baik, mereka seringkali tidak mendapatkan dukungan dan pengakuan yang cukup dari publik maupun pemerintah. Hal ini dapat membuat mereka sulit untuk mempromosikan karya mereka dan

meningkatkan jangkauan *audience* (Panggabean 2017).

Kemudian (Trinugroho 2017:77) menambahkan bahwa hal yang menghambat musisi lokal yakni tuntutan yang tinggi dimana industri musik memiliki tuntutan yang tinggi terhadap kreativitas dan produktivitas. Hal ini dapat membuat beberapa musisi lokal merasa tertekan dan sulit untuk menghasilkan karya musik berkualitas secara konsisten. Hal lain yang menjadi penghambat yakni ketidakpastian karir, karir musik lokal seringkali dihadapkan pada ketidakpastian dan tidak menentu. Beberapa musisi lokal mungkin kesulitan untuk menghasilkan pendapatan yang stabil dan mempertahankan karir mereka dalam jangka panjang. Selanjutnya kurangnya infrastruktur musikal, tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa daerah mungkin tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung industri musik lokal seperti tempat pertunjukan dan pusat pelatihan musik. Hal ini dapat membuat musisi lokal kesulitan untuk mengembangkan kualitas dan kemampuan mereka.

Menurut (Julia, 2017, hlm. 175) memaparkan bahwa musisi lokal adalah musisi yang berasal dari suatu wilayah atau negara tertentu dan memiliki pengaruh atau popularitas yang lebih besar di wilayah atau Negara tersebut. Musisi lokal dapat terdiri dari individu atau grup musik yang telah membangun karir mereka di wilayah atau Negara tersebut dengan memiliki basis penggemar yang setia dan aktif di komunitas musik lokal. Kebanyakan musisi lokal cenderung menonjolkan karakteristik dan identitas musik mereka yang khas dari wilayah atau Negara tersebut, sehingga membedakan mereka dengan musisi dari Negara atau wilayah lainnya. Musisi lokal seringkali terlibat dalam promosi dan pembangunan industri musik di wilayah atau negara mereka, baik melalui penampilan langsung di acara musik, album, atau media sosial, serta menjalin koneksi dengan musisi lain dan pemangku kepentingan di industri musik lokal.

Salah satu cara dalam memperkenalkan musisi lokal dengan adanya event yang dapat menjadi sarana yang sangat penting bagi musisi lokal dalam mempromosikan karya musik mereka dan membangun penggemar baru. Dampak positif dengan adanya event ialah memperkenalkan musisi lokal pada khalayak yang lebih luas, membangun jaringan dan

hubungan, meningkatkan keterampilan dan kemampuan, dan meningkatkan kepercayaan diri. Dalam konteks ini, event seperti let's picnic di Kota Palopo Sulawesi Selatan dapat membantu musisi lokal dalam membangun karir dan industri musik lokal yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Let's picnic sendiri merupakan event tahunan yang dilaksanakan oleh ruang kolektif stakeholder yang dahulunya bernama komunitas roemah simpoel. Let's picnic ialah festival seni pertunjukan, namun berbeda dengan festival seni pertunjukan lainnya, sebab let's picnic hadir sebagai satu-satunya event di Kota Palopo Sulawesi Selatan yang menampilkan seluruh band asal Kota Palopo dengan karya original, tanpa menampilkan karya band populer lainnya dalam bentuk cover dan sebagainya.

Musisi Palopo Sulawesi Selatan merupakan bagian penting dari industri musik di daerah tersebut. Namun, dalam meningkatkan kreativitas dan kualitas musik yang dihasilkan, musisi perlu terus melakukan eksplorasi dan mencari pengalaman baru. Event-event musik seperti let's picnic dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan pengalaman baru kepada musisi. Meskipun event let's picnic telah diadakan delapan kali di Palopo Sulawesi Selatan sejak tahun 2015, belum pernah ada penelitian yang mengkaji mengenai pandangan insan musik di Palopo terhadap penyelenggaraan let's picnic, serta dampak secara langsung dan tidak langsung akibat let's picnic bagi perkembangan musisi lokal Palopo dan bagaimana potensi dan hambatan dalam merangsang kreativitas musisi lokal lewat ajang let's picnic.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali mengenai pandangan insan musik di Palopo terhadap penyelenggaraan let's picnic, serta dampak secara langsung dan tidak langsung akibat let's picnic bagi perkembangan musisi lokal Palopo dan bagaimana potensi dan hambatan dalam merangsang kreativitas musisi lokal lewat ajang let's picnic.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian metode kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk lisan dan tulisan. Seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Maleong (2013), bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara holistic dan

deskriptif yang berbentuk kata-kata serta bahasa secara lisan terkait tentang kondisi tertentu dengan memanfaatkan metode ilmiah yang ada.. Syahza menyatakan bahwa proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan membaca dokumen merupakan salah satu cara menguji kebenaran suatu pernyataan dalam penelitian (Syahza dan Riau 2021:88). Creswel menyatakan bahwa proses analisis data pada penelitian kualitatif dimulai dengan mentranskrip data, lalu mereduksi data berdasarkan proses pengkodean, dan diakhiri dengan penyajian data (Creswel 2014:105).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Transformasi Musisi Lokal Palopo

a) Konstruksi Sejarah Musisi Lokal Palopo

Perjalanan musisi lokal Palopo terjadi pergeseran dimana awalnya musisi lokal Palopo sekitaran tahun 90an banyak bergelut di event kompetisi atau festival, kemudian sejak tahun 2010 hingga sekarang para musisi beralih pada segmen entertaint. Dikarenakan semakin banyaknya permintaan jasa musik regurelan pada café, warkop, wedding dan lain sebagainya sehingga ajang festival musik tidak lagi menjadi panggung bagi musisi untuk menunjukkan bakat dan talentanya. Saat ini musisi Palopo lebih bergerak dalam segment pengkaryaan dimana mereka menghasilkan karya sendiri, bersaing dalam pasar musik Kota Palopo di berbagai event untuk mengisi acara.

Awalnya itu para musisi di palopo berlomba-lomba untuk bersaing dalam festival musik, dimana mereka akan merasa diakui ketika mereka bisa membawakan dan mengusai lagu yang tingkat kesulitannya tinggi, sedangkan sekarang tidak lagi seperti itu, dimana parameternya berubah menjadi dimana musisi bisa menguasai lagu sebanyak banyaknya meskipun dengan tingkat kesulitan yang mudah, yaitu karna mereka sekarang lebih sering mengisi acara dicafe, event tertentu dan sebagainya jadi terjadi persaingan pasar...." (Wawancara: Erick Najib, 13 Mei 2023).

Band asal Palopo yang terakhir berhasil menembus di kancah nasional

adalah Nol Derajat Band. Band asal Palopo ini, berhasil menyingkirkan ratusan band-band sekolah lainnya se-Indonesia waktu itu. Band beranggotakan 6 siswa SMA 1 Palopo itu berhasil menjadi juara 1 di ajang Indomie JingleDare 2 di tahun 2009.

“...Tapi memang Palopo itu cukup disegani kalau bicara soal band, khususnya di Sulawesi Selatan. Sampai pernah itu ada fase dimana band Palopo dilarang ikut festival kalau ada di daerah lain, karena kalau ada band Palopo yang ikut, pasti dia juaranya, waktu itu. Pokoknya band Palopo itu puncaknya ikut festival waktu Nol Derajat juara jingleDare, setelah itu regulrelan mi di café-café...” (Wawancara: Erick Najib, 13 Mei 2023).

b) Perkembangan Event Let's Picnic

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen event ruang kolektif stakeholder dikelola oleh suatu bidang usaha bernama CV. Dibalik Hari Esok Indonesia. Perusahaan tersebut didirikan oleh Muh. Arga Masta Putra pada tanggal 8 Oktober 2020, menggantikan nama sebelumnya yaitu komunitas roemah simpoel. Beberapa kegiatan usaha naungannya diantaranya seperti, event organizer, periklanan, jurnalis berita independen, jasa impresariat bidang seni, aktivitas pekerja seni, pendidikan kebudayaan, aktivitas fotografi, aktivitas pemrograman komputer dan lainnya yang berhubungan dengan industri kreatif.

“...sebelum legal seperti sekarang, dulu kami bernaung di komunitas yang sama, namanya Roemah Simpoel. Tapi karena kami berfikir kedepannya harus terstruktur maka kami daftarkan di Kesbangpol tahun 2020 dengan nama yang baru dengan harapan dan semangatnya juga baru...” (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan statement Muh. Arga Masta Putra diatas, dapat diketahui bahwa tujuan awal pembentukan departemen ruang kolektif stakeholder yang meliputi event organizer adalah sebagai ruang berkarya bagi para pelaku industry kreatif di Kota Palopo,

sekaligus menyambung kegiatan sebelumnya bersama roemah simpoel sebelum berganti nama menjadi ruang kolektif stakeholder, yakni event tahunan let's picnic yang dilakukan sejak tahun 2015 hingga 2022 (saat penelitian ini dilakukan). CV. Dibalik Hari Esok Indonesia dalam perjalanannya sadar bahwa yang tidak kalah penting selain produksi ialah bentuk pengarsipan, oleh sebab itu, konteks wilayah tersebut sangat dijaga dengan baik. Pada saat ini departemen ruang kolektif stakeholder memiliki pengarsipan berupa dokumentasi foto dan video sejak tahun 2015 hingga 2022 terkait event lets picnic, utamanya pada Instagram let's picnic.

c) Ragam Bentuk Kegiatan dan Kreativitas yang di Kembangkan.

Ruang Kolektif Stakeholder memiliki tujuan yang telah ditetapkan sejak awal pembentukannya. Alasan mengenai hal tersebut dijelaskan oleh Manager Muh. Arga Masta Putra yang menjelaskan bahwa: “...Let's picnic adalah satu dari sekian event yang setiap tahunnya rutin kami gelar, let's picnic sendiri bagi kami semacam laboratorium presentase karya, dimana semua penampil sebisa mungkin menyajikan karyanya sendiri...” (Wawancara: Muhammad Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

d) Corak dan Aliran Musik Musisi Palopo.

1) Serentak Stage

Pada dasarnya aliran musik yang terlibat dalam gelaran let's picnic adalah aliran musik populer di Indonesia saat ini atau yang dikenal dengan All Genre, seperti dangdut, metal, pop, reaggae, punk dan DJ. Let's picnic tidak mengusung satu aliran musik tertentu dalam pertunjukannya, karena tidak ingin membatasi ruang berkarya musisi Palopo agar tercipta karya yang variatif. Namun jika merujuk pada jumlah penampil maka musik underground yang mendominasi pada gelaran let's picnic. Pada serentak stage diisi oleh band populer di Kota Palopo, diantaranya The Hondos dengan genre pop punk, The Wargent genre reggae, Bakvdapa genre pop

dangdut, SR genre pop, Skidi genre pop instrumental, Titik Embun genre pop, Blend on gank genre pop dan Mr.Prince DJ.

“...Kalau soal musik di panggung utama itu bebasji, karena di panggung utama mi itu all artist ceritanya, band yang sudah di taumilah banyak orang di Palopo. Jadi nilai jualnya disitu, karena orang-orang sudah familiar..” (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

2) Hardwave Stage

Pengisi acara pada let's picnic didominasi oleh musik metal dan punk, itu mengapa saat let's picnic berlangsung dengan 2 stage di lokasi kegiatan, pertama serentak stage dimana semua penampil *perform*, kedua hardwave stage dimana hanya diisi oleh band underground. Pada hardwave stage ada 12 band metal dan punk yang tampil dengan membawakan karya original mereka masing-masing, diantaranya Sadar, Pintu Merah, Carrywhite, 15%, We Are Sco, Neverkill, Dejected, D.P.O, Street System, Stick Together, Twist and Shout dan Empat Titik Nol. Masing-masing band membawakan maksimal 2 karya original.

“..Nah kalo Hardwave memang sengaja dibuatkan panggung sendiri, alasannya ada 2, pertama karena di Palopo ini komunitas Underground memang yang aktif, baik dari segi produktifitas menciptakan lagu atau album, kedua karena memang kami mau pisahkan antara line up di panggung utama dan line up di panggung hardwave, ini semata-mata hanya karena persoalan teknis saja. Agar sama-sama bisa dinikmati tanpa ada yang merasa dirugikan..” (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

2. Dampak Event Lets Picnic Terhadap Perkembangan Kreativitas Musisi Kota Palopo

Fungsi perencanaan pada event Lets Picnic dijabarkan berdasarkan deskripsi sub-kode dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tujuan event Lets Picnic adalah mengangkat isu-isu yang berkembang di masyarakat, kemudian dikemas menjadi sebuah event kolaborasi pekerja seni Kota Palopo. Hal tersebut dikemukakan oleh Muhammad Arga Putra sebagai penanggungjawab Event Lets Picnic, bahwa: “...Penyelenggaraan event Lets Picnic diawali dari keinginan mengumpulkan komunitas seni untuk berkolaborasi dalam sebuah pertunjukan sukarela di tahun 2015, kemudian, tahap perencanaan penyelenggaraan dimulai dari teman-teman komunitas yang melakukan riset mengenai hal-hal berkaitan dengan penyelenggaraan event serupa, kemudian dikembangkan dan didiskusikan dengan tim”. (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan awal pembentukan event Lets Picnic adalah untuk membuka ruang bagi para industry kreatif dan pelaku seni agar dapat menyalurkan karya sendiri, hal itu disebabkan kurangnya ruang apresiasi bagi industry kreatif di Kota Palopo. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa informan memiliki pendapat serupa terkait hal tersebut. Kreatif Director Stakeholder, yaitu, Irfan Arifin menyatakan bahwa: “...Menentukan konsep event kami mengacu dari isu yang viral, kemudian diangkat sebagai tema, melihat kondisi kurangnya apresiasi bagi industry kreatif, tentu kami juga butuh strategi event agar teman-teman pelaku seni tertarik untuk tetap konsisten dalam menyelenggarakan event ini kedepannya”. (Wawancara: Irfan Arifin, 23 Oktober 2022).

Event seperti Lets Picnic dapat menjadi tempat yang baik bagi musisi untuk bertemu dengan sesama musisi dan profesional industri musik lainnya. Melalui interaksi dan kolaborasi dengan orang-orang kreatif lainnya, musisi dapat terinspirasi dan mengembangkan kreativitas mereka. Mereka dapat belajar dari pengalaman orang lain, berbagi ide, dan bahkan memulai proyek kolaboratif baru. Kesadaran dan kepekaan dari stakeholder akan pentingnya manajemen dan kerja kolektif dalam penguatan brand penyelenggaraan event agar lebih dekat dengan masyarakat, seperti yang dikatakan oleh

Muhammad Arga Manager Stakeholder bahwa: *"...Stakeholder merupakan ruang kolektif yang melibatkan diri berbaur dengan komunitas yang lain berkolaboratif dimana kita menempatkan diri terkadang menjadi supporting kegiatan, sebagai cara meningkatkan brands building ekonomi kreatif yang ada di Kota Palopo"*. (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

Reinaldy selaku penanggungjawab Sponsorship secara spesifik menjabarkan alasan ditetapkannya tujuan pembentukan departemen Ruang Kolektif Stakeholder, yaitu berdasarkan pengalaman beberapa musisi Kota Palopo yang kesulitan untuk presentase karya sendiri. Kesulitan tersebut disebabkan karena tidak tersedianya tempat atau ruang khusus untuk menampilkan karya, sehingga Ruang Kolektif Stakeholder memutuskan untuk bergerak secara independen dengan event Lets Picnic.

Ruang Kolektif Stakeholder akhirnya sepakat melaksanakan event tahunan Lets Picnic sebagai ruang untuk presentase karya bagi musisi yang ada di Kota Palopo, sekaligus sebagai ajang silaturahmi bagi seluruh musisi Kota Palopo. Dampak Event Lets Picnic terhadap perkembangan kreativitas musisi Kota Palopo dapat memiliki beberapa efek yang signifikan. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi, seperti menurut Arga dalam wawancarnya mengungkapkan bahwa: *"...Menurut saya perlu adanya peningkatan eksposur dan kesempatan dalam Event Lets Picnic dapat memberikan kesempatan bagi musisi lokal untuk tampil di panggung yang lebih besar dan mendapatkan eksposur yang lebih luas. Hal ini dapat mendorong musisi untuk mengembangkan bakat mereka dan meningkatkan kreativitas dalam menciptakan musik..."* (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

Selain itu, dampak yang sangat terlihat dalam ajang tersebut ialah kolaborasi dan jaringan yang luas. Kolaborasi jaringan dalam konteks perkembangan kreativitas musisi Kota Palopo merujuk pada interaksi dan kerjasama antara musisi dengan sesama musisi, profesional industri musik, dan pihak terkait lainnya. Kolaborasi

jaringan memainkan peran penting dalam memperluas wawasan, meningkatkan kualitas musik, dan memperluas kesempatan bagi musisi untuk mengembangkan kreativitas mereka. Sebagaimana yang di paparkan Arga bahwa:

"...Adanya Event seperti Lets Picnic dapat menjadi tempat yang baik bagi musisi untuk bertemu dengan sesama musisi dan profesional industri musik lainnya. Melalui interaksi dan kolaborasi dengan orang-orang kreatif lainnya, musisi dapat terinspirasi dan mengembangkan kreativitas mereka. Mereka dapat belajar dari pengalaman orang lain, berbagi ide, dan bahkan memulai proyek kolaboratif baru..." (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

Selanjutnya dampak lain yang terdapat dalam ajang Lat's Picnic ialah peningkatan pemahaman tentang industri music. Peningkatan pemahaman tentang industri musik melalui Event Let's Picnic memberikan musisi Kota Palopo pengetahuan yang lebih luas tentang tren, strategi pemasaran, hak cipta, distribusi musik digital, peluang karier, dan jaringan. Hal ini memberi mereka keunggulan kompetensi musisi lokal Palopo, sebagaimana yang disampaikan Arga bahwa:

"...Event ini juga dapat menyediakan forum bagi musisi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang industri musik. Dengan berinteraksi dengan profesional dalam industri, musisi dapat belajar tentang tren terkini, strategi pemasaran, distribusi musik, dan hal-hal penting lainnya yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan karier musik mereka. Pendorong eksperimen dan inovasi. Pengakuan dan apresiasi lokal yakni Event ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat lokal terhadap musisi Kota Palopo. Ketika musisi lokal tampil di panggung besar, mereka dapat mendapatkan pengakuan dan dukungan yang lebih besar dari komunitas mereka sendiri. Dukungan ini dapat menjadi dorongan positif bagi mereka untuk terus berkembang dan mengembangkan kreativitas mereka..." (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan sistem kolaboratif yang diterapkan Ruang Kolektif Stakeholder dalam mencapai tujuannya, dapat di-

simpulkan bahwa keberhasilan tujuan Ruang Kolektif Stakeholder hanya dapat terlihat melalui dampak positif dari penerapan system tersebut. Penerapan system kolaboratif terbukti berhasil mewujudkan ruang presentase karya bagi musisi Kota Palopo dari tahun 2015 hingga saat ini. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu musisi Kota Palopo, Band Empat Titik Nol, yaitu Muh. Anugrah Ardhana yang menyatakan bahwa: *"...Untung ada ini teman-teman Stakeholder, om arga dan tim. Karena di sini ini event Lets Picnic kami bisa diterima kasian, bisa tampilkan karya sendiri, karena kalau di tempat lain kami ini tidak dianggap..."*

(Wawancara: Muh. Anugrah Ardhana, 13 Desember 2022).

a) Kotribusi Let's Picnic dalam Merangsang Kreativitas Musisi Lokal Palopo

Eksistensi Event lets picnic berkontribusi pada kreativitas musisi lokal Palopo. Penggalan dan pemanfaatan event let's picnic menjadi sebuah produk kesenian sebagai strategi pengembangan kreativitas musisi lokal dalam pengertian industri kreatif, diantaranya dapat dilakukan melalui ide kreatif yang inspiratif, inovatif, dan imajinatif. fungsi seni dalam event ini memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai hiburan pribadi, yakni untuk kepuasan pribadi, baik sebagai musisi, pengelola, maupun sebagai anggota masyarakat pendukung musisi lokal kota palopo. Kedua, sebagai hiburan kelompok dalam membawakan karya-karya kreatif yang diciptakan. Ketiga, sebagai hiburan masyarakat, yakni dalam bentuk pertunjukan (hiburan) dalam kegiatan sosial budaya masyarakat Kota Palopo. Muhammad Arga Masta Putra menjelaskan: *"...Cara penyelenggara menyeleksi karya-karya penampil dengan membuka pendaftaran dengan batas waktu yang ditentukan, biasanya dilakukan dengan pertemuan antara penyelenggara dan musisi, tidak dibuka untuk umum karena hanya diperuntukkan bagi musisi Kota Palopo. Adapun Kurator atau penanggung jawab dalam menentukan musisi/band*

yang lolos dilakukan sepenuhnya oleh saya sendiri selaku manager Stakeholder..." (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

Konsep penggarapan dengan menghadirkan kreativitas para musisi pada event Lets picnic menekankan pada penggarapan dan penciptaan karya oleh para musisi kota palopo. Menurut Widjajadi (2000: 6), setiap genre musik memiliki komunitas tersendiri. Kondisi tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan perubahan fungsi maupun bentuk, terutama pola penyajiannya. Hal tersebut oleh karena pertunjukan mengalami perubahan dan juga perkembangan masyarakat penikmatnya. Untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan event lets picnic dibutuhkan kreativitas para musisi. Istilah perkembangan menurut Sedyawati juga memberikan kesan kuantitatif, yakni membesarkan dan meluaskan. Artinya, memperbanyak frekuensi penyajian pementasan dan memperluas wawasan apresiasi (Kasidi, 2000: 142). Kreativitas sebagai proses berpikir digunakan untuk menghasilkan pemikiran berbeda yang bertujuan untuk menghasilkan ide-ide berbeda dan bermanfaat bagi musisi sendiri dan lingkungannya. Salah satu pengisi acara Lets Picnic, Sir Mondo menyatakan bahwa: *"... Saya bangga, dengan adanya event Lets Picnic yang mampu memberikan ruang berkarya bagi musisi Palopo dengan karya original, karena musisi Palopo beberapa tahun belakangan ini hanya menjadi pengisi band reguleran di café-café. Dengan adanya Lets Picnic sedikit banyaknya membuat band Palopo berani membuat lagu sendiri, karena Lets Picnic bukan hanya sebagai ajang eksebisi musisi/band semata, namun juga ada sharing dan talkshow mengenai musik. Lets picnic dijadikan sebagai ajang reunion musisi senior dan junior Kota Palopo, dengan lintas berbagai genre musik, dari Pop, Punk, Metal hingga Dangdut. Sehingga lets picnic satu-satunya event musik di Kota Palopo yang setiap tahunnya ditunggu-*

tunggu" (Wawancara: Muh. Anugrah Ardhana, 13 Desember 2022).

Pada ranah pengkaryaan, lets picnic hadir membuka ruang diskusi/sharing mengenai industry musik, dari penciptaan lagu, pembuatan album, pendistribusian dan sistematika bekerjasama dengan sponsorship. Dengan program yang dilakukan lets picnic tersebut sedikit banyaknya memberi input positive bagi para musisi.

"...Bagusnya lets picnic, karena bukan hanya tampil saja, tapi ada juga tawwa sharing-sharingnya. Itu yang bikin menarik karena narasumbernya juga yang hadir orang yang paham betul sama industry musik, jadi bagi kami anak band ada gambaran apa yang harusnya kami lakukan. Kedepannya semoga narasumbernya berbeda lagi, supaya berkembang tong lagi pengetahuanta om.." (Wawancara: Muh. Anugrah Ardhana, 13 Desember 2022).

Masyarakat dan pemerintah telah menempatkan peran pariwisata dan Event Lets Picnic sebagai ikon kesenian musik di Kota Palopo. Hal itu terlihat dengan semakin banyaknya musisi kota Palopo yang ikut terlibat dalam event Lets Picnic setiap tahunnya. Pemerintah turut melakukan usaha dalam, mengembangkan dan melestarikan kesenian yang dilakukan musisi perorangan, kelompok, dan juga masyarakat, baik secara formal maupun non formal. Kegiatan-kegiatan berkesinambungan dalam pengembangan kesenian merupakan perwujudan event let's picnic. Muhammad Arga Masta Putra menjelaskan: *"....Semoga kedepannya lets picnic juga berani untuk mendatangkan bintang tamu musisi/band dari Ibukota, selain akan mampu untuk mendatangkan massa, bintang tamu tersebut juga akan melihat antusiasme penikmat musik dan potensi musisi/band Kota Palopo. Selain itu bintang tamu tersebut juga akan bisa memberikan sharing-sharing kepada musisi/band lokal Palopo, bagaimana membangun industri band atau bagaimana proses berkarya..."* (Wawancara:

Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

Rangsangan dari event Let's Picnic cukup berhasil memotivasi musisi dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pertunjukan. Dampak dari kegiatan tersebut menjadikan event lets picnic sebagai wadah bagi para musisi lokal kota palopo untuk bmenampilkan dan memperkenalkan karya yang di ciptakan kepada masyarakat dibuktikan dengan diadakannya event ini setiap tahun diikuti oleh musisi lokal dengan sangat antusias. Muhammad Arga mengatakan: *"....Dari awal di tahun 2015 sejak lets picnic pertama, musisi/band yang teribat tidak lebih dari 10 saja, dikarenakan yang memiliki lagu original juga terbatas, sehingga di lets picnic 1 beberapa band juga membawakan cover lagu orang lain. Namun perlahan kami juga menyampaikan misi bahwa dengan adanya lets picnic ini, kedepannya akan menjadi sarana untuk memperkenalkan lagu-lagu musisi/band palopo dan terbukti di tahun 2022 pada lets picnic ke-8, musisi/band yang tampil dengan membawakan karyanya sendiri kurang lebih ada 30 band dengan berbagai genre..."* (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

b) Potensi dan Hambatan dalam Merangsang Kreativitas Musisi Lokal Palopo Lewat Ajang Lat's Picnic

1) Potensi dalam Merangsang Kreativitas Musisi Lokal Palopo Lewat Ajang Lat's Picnic

Dalam industri musik lokal, penting bagi kita untuk mengakui dan memanfaatkan potensi yang ada untuk merangsang kreativitas musisi lokal. Salah satu ajang yang memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak positif dalam hal ini adalah Ajang Let's Picnic di Palopo. Ajang ini tidak hanya menjadi wadah bagi musisi lokal untuk tampil di depan publik yang lebih luas, tetapi juga merupakan tempat yang dapat merangsang dan juga mengembangkan kreativitas mereka.

“...Potensi yang dimiliki oleh Ajang Let's Picnic dalam merangsang kreativitas musisi lokal Palopo sangatlah besar. Melalui keikutsertaan dalam ajang ini, musisi lokal memiliki kesempatan untuk meningkatkan eksposur publik mereka. Mereka dapat menampilkan bakat dan karya-karya orisinal mereka kepada audiens yang lebih luas, termasuk pendengar dari luar komunitas mereka. Ini memberikan peluang besar bagi musisi lokal untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi yang lebih luas atas karya-karya mereka...” (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

Selain itu, Ajang let's picnic juga memberikan kesempatan untuk kolaborasi antar-musisi lokal. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi yang unik antara berbagai bakat dan gaya musik yang dimiliki oleh musisi lokal Palopo. Dalam prosesnya, musisi dapat saling belajar, bertukar ide, dan mempengaruhi satu sama lain untuk menghasilkan karya yang lebih inovatif dan kreatif. Kolaborasi semacam ini memberikan ruang bagi eksperimen dan juga penemuan baru dalam menciptakan musik yang unik dan berkualitas.

Potensi dalam merangsang kreativitas musisi lokal lewat ajang Let's Picnic. Pertama, visibilitas, kolaborasi, eksplorasi inovasi musikal, dan juga pembentukan komunitas yang solid. Kemudian, akan dipaparkan pula hambatan-hambatan yang perlu diatasi, seperti kurangnya dukungan infrastruktur, tantangan pemasaran dan promosi, serta kendala finansial.

“...Menurut saya penting sekali eksposur publik yang lebih luas, penyatuan komunitas musikal, kolaborasi antar-musisi, inspirasi dan motivasi. Ajang let's picnic memberikan kesempatan kepada musisi lokal Palopo untuk tampil di hadapan publik yang lebih luas. Melalui penampilan di ajang ini,

musisi lokal memiliki kesempatan untuk memperkenalkan bakat mereka kepada audiens yang lebih banyak, termasuk pendengar dari luar komunitas mereka. Hal ini membuka pintu bagi pengakuan dan apresiasi yang lebih luas terhadap karya-karya musisi lokal. Dalam keseluruhan, potensi dalam merangsang kreativitas musisi lokal Palopo lewat ajang Let's Picnic sangatlah signifikan. Melalui eksposur publik yang lebih luas, kolaborasi antar-musisi, inspirasi, motivasi, dan peluang pengembangan karier, ajang ini mampu memperkuat komunitas musikal lokal, memperluas wawasan dan juga keterampilan musisi, serta mendorong terciptanya karya-karya musik yang unik dan inovatif.” (Wawancara: Muh. Arga Masta Putra, 20 Oktober 2022).

2) Hambatan dalam Merangsang Kreativitas Musisi Lokal Palopo Lewat Ajang Let's Picnic

Musik lokal di Palopo memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan karya-karya yang kreatif dan menggambarkan identitas budaya daerah. Namun, dalam proses merangsang kreativitas musisi lokal, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Hambatan adalah suatu hal yang dapat menghalangi terlaksananya suatu program. Pada dasarnya terdapat dua kemungkinan munculnya hambatan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wahyuni 2017: 99).

Hambatan pertama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya. Ajang let's picnic memerlukan anggaran yang memadai untuk menyelenggarakan acara tersebut. Dalam kondisi sumber daya yang terbatas, terdapat kendala dalam memenuhi kebutuhan penyelenggaraan acara seperti biaya sewa lokasi, peralatan, promosi, dan sebagainya. Keterbatasan sumber daya ini dapat mempengaruhi kualitas dan juga cakupan acara,

sehingga membatasi potensi ajang let's picnic dalam merangsang kreativitas musisi lokal. Selain itu, kurangnya kesempatan tampil juga menjadi hambatan yang signifikan. Musisi lokal mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan kesempatan tampil di ajang let's picnic.

Selanjutnya, persaingan yang ketat dalam industri musik lokal juga menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Terdapat banyak acara dan platform lain yang menarik minat musisi lokal. Persaingan ini dapat membuat sulit bagi ajang Let's Picnic untuk menarik perhatian dan partisipasi yang optimal dari musisi lokal. Kurangnya partisipasi musisi lokal dapat mengurangi variasi dan keragaman dalam penampilan musik, sehingga membatasi potensi ajang dalam merangsang kreativitas musisi lokal. Selain itu, kurangnya pemahaman dan apresiasi publik terhadap musisi lokal juga menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Terkadang, masyarakat lebih akrab dengan musisi internasional atau populer dari luar daerah. Kurangnya pemahaman dan apresiasi publik dapat mengurangi motivasi dan keyakinan diri musisi lokal dalam mengembangkan kreativitas mereka.

Oleh karena itu, ajang let's picnic perlu berperan dalam memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap musisi lokal guna mengatasi hambatan ini. Terakhir, keterbatasan akses musisi lokal ke industri musik yang lebih luas juga menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Musisi lokal mungkin menghadapi kendala dalam menjalin hubungan dengan label rekaman, produser, atau promotor di luar daerah.

B. Pembahasan

Penelitian ini dimulai dari ketertarikan peneliti terhadap sebuah event tahunan yang bernama Lets Picnic. Event ini merupakan satu-satunya yang dijadikan sebagai ruang

Ekspresi sebagai musisi Seni di Palopo untuk presentasi karya sendiri. Berdasarkan ketertarikan tersebut, penulis memiliki kurositas yang tinggi terhadap di balik proses kegiatan tersebut, dalam hal ini kreativitas produksinya, oleh sebab itu, penelitian ini tertarik dan memfokuskan pada dampak event Lets Picnic terhadap kreativitas musisi Kota Palopo sebagai objek pada penelitian.

Adapun hasil peneitian ini menegaskan bahwa event Lets picnic berkolaborasi membangun citra dan menjaga silaturahmi dengan pelaku industry kreatif tetap dengan konsisten. Berangkat dari momen itu, bagian pembahasan ini akan meringkas bentuk kreativitas musisi dalam event lets picnic yang diselenggarakan oleh Stakeholder menjelaskan keterkaitan antara bentuk kreativitas tersebut dengan keberhasilan event dalam konsistensi mengelola hubungan emosional dengan pelaku industry kreatif agar tertarik berkerjasama secara sukarela, serta menanggapi keberhasilan tersebut berdasarkan teori maupun pandangan yang telah dijabarkan pada kajian teori.

Dengan memberikan ruang eksperimen pada musisi lokal merupakan langkah penting dalam memfasilitasi kreativitas mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kebebasan, musisi lokal dapat menjelajahi potensi kreatif mereka dengan lebih baik, menciptakan karya-karya yang inovatif, dan mengembangkan identitas musik yang khas. Ini juga dapat memperkaya industri musik lokal dengan warna dan variasi yang lebih luas. Penting untuk memberikan musisi lokal ruang dan kebebasan untuk bereksperimen dengan ide-ide baru, genre musik yang berbeda, dan teknik kreatif. Hal ini dapat dilakukan melalui dukungan dalam bentuk fasilitas studio rekaman, ruang latihan, dan tempat pertunjukan yang ramah bagi musisi lokal untuk mencoba hal-hal baru tanpa batasan.

Hambatan dalam Merangsang Kreativitas Musisi Lokal Lewat Ajang Let's Picnic

1) Keterbatasan sumber daya: Penyelenggaraan ajang Let's Picnic membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk dana, tenaga kerja, dan juga infrastruktur. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi ajang ini untuk merangsang kreativitas musisi lokal.

- 2) Tantangan pemasaran dan promosi: Penting untuk memastikan bahwa ajang Let's Picnic mendapatkan eksposur yang memadai untuk menarik minat masyarakat dan audiens potensial. Tantangan dalam pemasaran dan promosi acara dapat menjadi hambatan dalam mencapai partisipasi yang optimal dan dampak yang diinginkan.
- 3) Persaingan dengan ajang sejenis: Musisi lokal mungkin memiliki pilihan untuk tampil di ajang-ajang lain yang sejenis dengan Let's Picnic. Persaingan dengan ajang-ajang tersebut dapat menjadi hambatan bagi Let's Picnic dalam menarik perhatian dan partisipasi musisi lokal.
- 4) Kurangnya dukungan dan pemahaman: Kurangnya dukungan dari pemerintah, komunitas musik lokal, atau pihak terkait lainnya dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan ajang Let's Picnic secara berkelanjutan. Selain itu, pemahaman yang minim tentang pentingnya memperkuat musisi lokal dan merangsang kreativitas mereka juga dapat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penyelenggaraan event Lets Picnic terhadap pengembangan kreativitas musisi lokal Kota Palopo dikategorikan efektif dalam segmentasi pasar di Kota Palopo. Event Lets picnic memberikan ruang industry kreatif dan pelaku seni di Kota Palopo. Perkembangan musisi/band sejak lets picnic pertama 2015 hingga lets picnic ke 8 di tahun 2022, sudah beberapa musisi/band yang menelurkan karya originalnya, bahkan kawan-kawan dari musik Hardcore/Metal sudah ada yang Launching Album dan sempat menjadi perwakilan Kota Palopo pada ajang musik terbesar di Sulawesi Selatan, yakni Rock in Celebes.

Ajang Let's Picnic memiliki potensi yang signifikan dalam merangsang kreativitas musisi lokal. Melalui platform ini, musisi lokal dapat mendapatkan kesempatan untuk tampil di hadapan khalayak yang lebih luas, meningkatkan visibilitas mereka, dan memperoleh pengakuan yang lebih besar. Selain itu, melalui interaksi langsung dengan masyarakat, musisi lokal dapat mendapatkan umpan balik yang berharga untuk mengembangkan karya-karya mereka. Namun,

terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya dukungan infrastruktur dan sumber daya untuk mengembangkan industri musik lokal. Kurangnya fasilitas rekaman, kurangnya promosi yang efektif, dan keterbatasan akses ke pasar musik yang lebih luas dapat menjadi tantangan bagi musisi lokal dalam membangun karier mereka.

B. Saran

Ruang kolektif Stakeholder diharapkan mampu menciptakan produk tahunan yang dihasilkan oleh event Lets Picnic dengan tema yang berbeda setiap tahunnya dalam hal ini berupa karya-karya yang ditampilkan oleh para penyaji dalam event tersebut. Selanjutnya, Ruang kolektif Stakeholder sebaiknya melakukan evaluasi bersama dengan musisi terkait hubungan timbal-balik yang diperoleh oleh kedua belah pihak setelah pelaksanaan event Let's Picnic.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhi Rah Kusuma. (2018). *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kompetensi Tenaga Penjual, dan Citra Perusahaan Terhadap Minat Beli Ulang*, Semarang: Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Aditya, Rizki. (2011). Skripsi Analisis Pengaruh Promosi, Kualitas Jasa.
- Afrizal, (2015), *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*, Jakarta, PT Raja GrafindoPersada.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdurrohib, Abdurrohib. 2006. "Program Live Music Dalam Membangun Citra Café (Studi Deskriptif di Losta Masta Café & Resto Malang)." PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Affandi, Adios. 2004. "Gedung Pertunjukan Musik Moderen Jogjakarta Fleksibilitas Lay Out Ruang Pentas Terhadap Karakter Jenis Musik Moderen."
- Bahren, Bahren, Herry Nur Nur Hidayat, Sudarmoko Sudarmoko, dan Virtuous

- Setyaka. 2014. "Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 16(1):133-55.
- Creswel, J. W. 2014. "Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Edisi Ketiga."
- Davidson, Jane W. 1993. "Visual perception of performance manner in the movements of solo musicians." *Psychology of music* 21(2):103-13.
- Evelina, Lidya Wati. 2022. "Strategi Branding Indonesia Melalui Festival Music We The Fest Untuk Milenial Di Media Sosial." *Jurnal Public Relations (J-PR)* 3(1):73-82.
- Fiermeiza, Naufal Aulia, dan Patra Aditia. 2017. "Perancangan Buku Ilustrasi Dukungan Terhadap Musisi Indie Lokal Di Indonesia." *eProceedings of Art & Design* 4(3).
- Jones, Keith. 2005. "Music in factories: a twentieth-century technique for control of the productive self." *Social & Cultural Geography* 6(5):723-44.
- Julia, J. 2017. *Pendidikan musik: Permasalahan dan pembelajarannya*. UPI Sumedang Press.
- Krueger, Joel. 2009. "Enacting musical experience." *Journal of Consciousness Studies* 16(2-3):98-123.
- Maleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, Asima Tupauli. 2017. "Gaya Hidup Musisi Lokal di Medan (Studi Deskriptif pada Anak Band di Medan)." PhD Thesis, Universitas Sumatera Utara.
- Pegg, Shane, dan Ian Patterson. 2010. "Rethinking music festivals as a staged event: Gaining insights from understanding visitor motivations and the experiences they seek." Hlm. 85-99 dalam *Journal of Convention & Event Tourism*. Vol. 11. Taylor & Francis.
- Pramana, Andrian, dan Aprisany Enggelin Aryesta. 2022. "Penggunaan Lagu Lathi dalam Branding Indonesia di Manca Negara melalui Media Sosial Tiktok." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9(2):399-410.
- Pramudyo, Gani Nur, dan Tamara Adriani Salim. 2021. "Tinjauan sistematis tentang preservasi warisan musik." *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 17(1):40-55.
- Priohandoyo, Agung. t.t. "Implementasi Strategi Komunikasi Big Daddy Entertainment Group Pt. Prima Java Kreasi Dalam Penggunaan Media Massa Dan Media Luar Ruang."
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Saragih, Megasari Gusandra, Liharman Saragih, Johannes Wilfrid Pangihutan Purba, dan Pawan Darasa Panjaitan. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar-Dasar Memulai Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Standley, Jayne M. 1984. "Productivity and eminence in music research." *Journal of Research in Music Education* 32(3):149-57.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2022. "MUSISI MUDA, REFLEKSIVITAS DIRI DAN KARIER DIY DI ERA MODERNITAS LANJUT." *Jurnal Analisa Sosiologi* 11(3).
- Syahza, Almasdi, dan U. Riau. 2021. "Buku Metodologi Penelitian, Edisi Revisi Tahun 2021."
- Throsby, David. 2008. "Modelling the cultural industries." *International journal of cultural policy* 14(3):217-32.
- Trinugroho, Ringgo. 2017. "Beban Kerja, Waktu Kerja Dan Konflik Peran: Study Stres Kerja Pada Event Organizer."
- Wahyuni, Arie. 2017. "Analisis hambatan belajar mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus

Dasar." *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 1(1):10-23.

Widhyatama, Sila. 2012. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. PT Balai Pustaka (Persero).